

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berikut ini penelitian yang relevan yaitu, Fitri (2022) dalam kajiannya terhadap novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad mengungkapkan bahwa tokoh utama mengalami berbagai konflik psikologis berupa rasa bersalah, kecemasan, depresi, frustrasi, obsesi, dan kemarahan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti trauma kehilangan ibu serta tekanan sosial, dengan penekanan pada potensi novel sebagai bahan pembelajaran untuk menumbuhkan empati peserta didik. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji konflik batin berdasarkan klasifikasi teori psikologi tertentu secara sistematis dan belum mengaitkannya secara khusus dengan nilai pendidikan karakter. Berbeda dengan penelitian Fitri, penelitian ini berjudul “Konflik Batin dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ummi untuk Gamal* Karya Aqila Nila (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)” secara spesifik menggunakan teori konflik Kurt Lewin untuk mengidentifikasi bentuk konflik batin tokoh utama, meliputi konflik positif-positif, negatif-negatif, dan positif-negatif, serta menganalisis keterkaitannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter seperti religius, tanggung jawab, peduli, kerja keras, dan kemandirian, sehingga menunjukkan perbedaan fokus, pendekatan teoretis, dan kontribusi kebaruan penelitian.

Selanjutnya, Apriyanti (2023) dalam penelitiannya terhadap novel *Robert Anak Surapati* karya Abdoel Moeis mengungkapkan bahwa tokoh Robert mengalami sekitar 20 jenis konflik batin, seperti rasa takut, penyesalan, depresi, dan amarah, dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud yang menitikberatkan pada ketidakharmonisan antara id dan ego sebagai pemicu tindakan impulsif tokoh. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama menganalisis konflik batin tokoh dalam karya sastra. Adapun perbedaannya, penelitian Apriyanti menggunakan teori psikoanalisis Freud dan hanya berfokus pada struktur kepribadian tokoh tanpa mengaitkannya dengan nilai pendidikan karakter maupun relevansinya dalam pembelajaran sastra,

sedangkan penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra Kurt Lewin untuk mengklasifikasikan konflik batin tokoh serta menganalisis keterkaitannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ummi untuk Gamal* karya Aqila Nila.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Tara, Rohmadi, dan Saddhono (2019) dalam penelitiannya terhadap novel *Kaliluna: Luka di Salamanca* karya Ruwi Meita mengkaji konflik batin tokoh utama dengan mengombinasikan teori psikoanalisis Freud dan klasifikasi konflik menurut Dirgagunarsa. Hasil penelitian menunjukkan adanya Konflik pilihan negatif-negatif dan positif-negatif, disertai penggunaan mekanisme pertahanan diri seperti sublimasi dan proyeksi, serta ditemukannya 12 nilai pendidikan karakter, antara lain disiplin, kerja keras, dan kepedulian sosial, sehingga novel tersebut dinilai relevan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian konflik batin tokoh dan analisis nilai pendidikan karakter dalam karya sastra. Adapun perbedaannya, penelitian Tara, Rohmadi, dan Saddhono menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud dan klasifikasi konflik Dirgagunarsa, sedangkan penelitian ini secara khusus menggunakan kajian psikologi sastra Kurt Lewin untuk mengidentifikasi bentuk konflik batin tokoh serta menganalisis keterkaitannya dengan nilai pendidikan karakter dalam novel *Ummi untuk Gamal* karya Aqila Nila.

Pendekatan berbeda digunakan oleh Muliasari (2022) dalam penelitiannya terhadap novel *Love, Interrupted* karya Maya Lestari GF menggunakan teori konflik Kurt Lewin dan menemukan tiga bentuk konflik batin pada tokoh Aisha, yakni konflik positif-negatif, negatif-negatif, dan positif-positif, serta mengidentifikasi 16 nilai pendidikan karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, dan kemandirian. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori konflik Kurt Lewin sebagai landasan analisis konflik batin tokoh serta pengkajian nilai pendidikan karakter dalam karya sastra. Adapun perbedaannya, penelitian Muliasari berfokus pada novel *Love, Interrupted* dengan tokoh dan konteks permasalahan remaja yang berbeda, sedangkan penelitian ini menelaah novel *Ummi untuk Gamal* karya Aqila Nila dengan

penekanan pada keterkaitan konflik batin tokoh dengan nilai pendidikan karakter yang relevan dalam konteks pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ristiana dan Adeani (2017) dalam penelitiannya terhadap novel *Surga yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia mengkaji konflik batin tokoh Arini dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud, yang menekankan pertentangan antara id, ego, dan superego sebagai sumber utama pergulatan psikologis tokoh. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian konflik batin tokoh utama dalam karya sastra. Adapun perbedaannya, penelitian Ristiana dan Adeani menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud dan lebih menitikberatkan pada struktur kepribadian serta aspek moral tokoh, tanpa mengklasifikasikan konflik batin berdasarkan tipe konflik psikologis tertentu maupun mengaitkannya secara sistematis dengan nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra Kurt Lewin untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik batin serta menganalisis keterkaitannya dengan nilai pendidikan karakter dalam novel *Ummi untuk Gamal* karya Aqila Nila.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, penelitian yang dilakukan oleh Abdulfatah, Widodo, dan Rohmadi (2018) dalam penelitiannya terhadap novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas menitikberatkan kajian pada pengungkapan nilai-nilai pendidikan karakter, dengan menemukan delapan belas nilai karakter seperti religiusitas, toleransi, kerja keras, dan semangat cinta tanah air yang tercermin melalui perjuangan para tokoh dalam membangun kampung halaman. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada sama-sama mengkaji nilai pendidikan karakter dalam karya sastra sebagai media edukatif. Adapun perbedaannya, penelitian Abdulfatah, Widodo, dan Rohmadi tidak memfokuskan analisis pada konflik batin tokoh serta tidak menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori konflik Kurt Lewin, sedangkan penelitian ini mengkaji konflik batin tokoh secara psikologis dan mengaitkannya secara langsung dengan nilai pendidikan karakter dalam novel *Ummi untuk Gamal* karya Aqila Nila.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Saputra, Hudaya, dan Sanusi (2023) dalam penelitiannya terhadap novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo mengkaji pergulatan batin tokoh utama yang muncul akibat konflik internal dan eksternal dalam memperjuangkan hak atas pendidikan di tengah keterbatasan ekonomi, sehingga menegaskan peran karya sastra dalam membangkitkan kesadaran sosial dan empati terhadap ketimpangan masyarakat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian konflik batin tokoh dalam karya sastra. Adapun perbedaannya, penelitian Saputra, Hudaya, dan Sanusi belum menggunakan kerangka teori psikologi sastra tertentu untuk mengklasifikasikan konflik batin serta belum mengaitkannya secara sistematis dengan nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra Kurt Lewin untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik batin dan menganalisis keterkaitannya dengan nilai pendidikan karakter dalam novel *Ummi untuk Gamal* karya Aqila Nila.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus Kajian	Teori yang Digunakan	Objek Kajian	Hasil/Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Sekarang
1	Fitri (2022)	Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel <i>Egosentris</i> Karya Syahid Muhammad	Mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik psikologis tokoh utama dan penyebabnya	Psikologi sastra	Novel <i>Egosentris</i>	Tokoh utama mengalami berbagai konflik batin seperti rasa bersalah, kecemasan, depresi, dan frustrasi akibat trauma dan tekanan sosial.	Sama-sama meneliti konflik batin tokoh, tetapi penelitian sekarang menggunakan teori Kurt Lewin dan menautkan konflik dengan nilai pendidikan karakter.
2	Apriyanti (2023)	Konflik Batin Tokoh dalam Novel <i>Robert Anak Surapati</i> Karya Abdoel Moeis	Menganalisis konflik batin berdasarkan struktur kepribadian Freud	Psikoanalisis Freud	Novel <i>Robert Anak Surapati</i>	Ditemukan sekitar 20 jenis konflik batin akibat ketidakharmonisan antara id, ego, dan superego.	Sama-sama membahas konflik batin tokoh, namun penelitian sekarang berfokus pada bentuk konflik menurut Kurt Lewin, bukan pada struktur

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus Kajian	Teori yang Digunakan	Objek Kajian	Hasil/Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Sekarang
							kepribadian Freud.
3	Tara, Rohmadi, & Saddhono (2019)	Konflik dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Kaliluna: Luka di Salamanc a</i> Karya Ruwi Meita	Mengkaji konflik batin tokoh dan nilai pendidikan karakter	Psikoanali sis Freud & Dirgaguna rsa	Novel <i>Kaliluna: Luka di Salamanc a</i>	Tokoh utama mengalami Konflik pilihan negatif-negatif dan positif-negatif; ditemukan 12 nilai karakter.	Sama-sama meneliti konflik batin dan nilai pendidikan karakter, namun penelitian sekarang menggunakan teori Kurt Lewin untuk menganalisis jenis konflik batin tokoh.
4	Muliasari (2022)	Konflik Batin Tokoh Aisha dalam Novel <i>Love, Interrupted</i> Karya Maya Lestari GF	Mengidentifikasi jenis konflik batin dan nilai pendidikan karakter	Teori Konflik Kurt Lewin	Novel <i>Love, Interrupted</i>	Ditemukan tiga bentuk konflik batin (positif-negatif, negatif-negatif, positif-positif) serta 16 nilai karakter.	Penelitian sekarang sejalan dalam penggunaan teori Kurt Lewin, namun objek berbeda dan fokus pada keterkaitan konflik batin dengan lima nilai karakter utama.
5	Ristiana & Adeani (2017)	Konflik Batin Tokoh Arini dalam Novel <i>Surga yang Tak Dirindukan 2</i> Karya Asma Nadia	Menggambar kan konflik batin tokoh berdasarkan struktur kepribadian	Psikoanali sis Freud	Novel <i>Surga yang Tak Dirindukan 2</i>	Pergulatan batin muncul akibat pertentangan id, ego, dan superego; tokoh menunjukkan keikhlasan dan moralitas tinggi.	Penelitian sekarang juga menyoroti aspek moral tokoh, namun dengan pendekatan teori konflik Kurt Lewin dan penekanan pada nilai karakter.
6	Abdulfata h, Widodo, & Rohmadi (2018)	Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> Karya Suyatna	Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel	Pendidikan karakter	Novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i>	Terdapat 18 nilai karakter seperti religius, toleransi, kerja keras, dan cinta tanah air.	Sama-sama menyoroti nilai pendidikan karakter, tetapi penelitian sekarang menaunkannya langsung dengan

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus Kajian	Teori yang Digunakan	Objek Kajian	Hasil/Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Sekarang
		Pamungkas					bentuk konflik batin tokoh utama.
7	Saputra, Hudaya, & Sanusi (2023)	Konflik Sosial dan Batin Tokoh dalam Novel <i>Orang Miskin Dilarang Sekolah</i> Karya Wiwid Prasetyo	Menganalisis konflik internal dan eksternal tokoh dalam konteks sosial	Psikologi sastra sosial	Novel <i>Orang Miskin Dilarang Sekolah</i>	Tokoh utama mengalami konflik batin dan sosial yang mencerminkan ketimpangan sosial serta kesadaran terhadap realitas masyarakat.	Sama-sama menyoroti konflik batin, namun penelitian sekarang lebih berfokus pada konflik intrapersonal (internal) menurut Kurt Lewin.

1. Psikologi Sastra

a. Pengertian Psikologi Sastra

Menurut Prawira (2014: 26), psikologi berfungsi sebagai cara untuk menelusuri sumber kehidupan mental manusia yang menjadi penggerak utama seluruh tindakan eksternal. Sementara itu, Jalaludin (dalam Prawira, 2014: 25) menjelaskan bahwa psikologi sastra merupakan telaah mengenai fenomena kejiwaan manusia yang meliputi tiga aspek utama, yakni kognitif (pikiran), afektif (perasaan), dan konatif (kehendak).

Sebagai salah satu bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, sastra menurut Wiyatmi (2011: 14) merupakan wadah ekspresi yang mengandung gagasan, semangat, serta pengalaman hidup penciptanya. Rokhmansyah (2014: 6) menambahkan bahwa karya sastra berfungsi sebagai bentuk konkret dari pemikiran dan perasaan pengarang yang dituangkan melalui bahasa. Minderop (2013) menjelaskan bahwa proses kreatif penciptaan sastra berlangsung melalui dua tahapan: tahap pertama bersifat imajinatif dan masih abstrak, sedangkan tahap kedua berupa konkretisasi ide dalam bentuk tulisan yang dihasilkan secara sadar.

Menurut Endraswara (2008: 99), psikologi sastra

memiliki tiga pendekatan utama. Pertama, pendekatan ekspresif yang menyoroti aspek kejiwaan pengarang sebagai pencipta karya. Kedua, pendekatan tekstual yang mengkaji kondisi psikologis tokoh dalam cerita. Ketiga, pendekatan reseptif yang meneliti reaksi dan pengalaman batin pembaca terhadap karya sastra. Melalui ketiga pendekatan ini, psikologi sastra memperlihatkan dinamika kejiwaan yang tergambar dalam tokoh maupun alur cerita, sekaligus memantulkan pengalaman psikologis pengarang yang menjadi sumber inspirasinya.

Melati dkk. (2019: 231) menegaskan bahwa psikologi sastra berfungsi untuk menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki dorongan naluriah serta mengalami pergulatan batin dalam dirinya. Sejalan dengan itu, Minderop (2013) berpendapat bahwa psikologi sastra merupakan representasi dari aktivitas mental manusia sebagaimana tergambar melalui perilaku dan konflik para tokohnya di dalam karya sastra.

Secara keseluruhan, psikologi sastra dapat dipandang sebagai pendekatan ilmiah yang menjembatani pemahaman antara pengarang, tokoh, dan pembaca. Pendekatan ini berupaya menyingkap dinamika kejiwaan yang melandasi proses penciptaan sekaligus penerimaan karya sastra, sehingga menjadikannya sarana efektif untuk memahami kompleksitas kehidupan batin manusia.

b. Konflik Batin

Konflik batin merupakan pergulatan psikologis yang terjadi dalam diri seseorang saat dihadapkan pada situasi sulit yang menuntut adanya keputusan. Fakhruddin (2020: 2) menjelaskan bahwa konflik jenis ini muncul ketika individu mengalami pertentangan internal antara dua keinginan atau nilai yang saling berlawanan. Menurut Diana (2016), konflik batin sering menimbulkan ketegangan emosional karena pilihan yang tersedia tidak sejalan dengan harapan atau keinginan tokoh, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman secara psikologis.

Irwanto (dalam Adawiyah, 2019: 120) menyatakan bahwa konflik muncul ketika dua atau lebih kebutuhan muncul secara bersamaan dan menuntut pemenuhan. Dalam ranah sastra, Emzir (dalam Husna, 2018: 25) menegaskan bahwa konflik merupakan unsur krusial dalam membentuk struktur alur cerita, sebab konflik lahir dari dinamika kehidupan nyata yang dihadapi manusia. Oleh karena itu, keberadaan konflik tidak hanya memperkuat konstruksi cerita, tetapi juga menimbulkan keterlibatan emosional pembaca terhadap kisah yang disajikan.

Sayuti (2000: 42–43) mengklasifikasikan konflik menjadi tiga bentuk utama. Pertama, konflik psikologis, yaitu konflik yang terjadi di dalam diri tokoh dan mencerminkan adanya pergulatan batin atau pertentangan antara keinginan, nilai, dan keyakinan pribadi. Kedua, konflik sosial, yakni konflik yang muncul akibat adanya benturan antara individu dengan lingkungan sosialnya, baik berupa perbedaan pandangan, nilai, maupun norma yang berlaku dalam masyarakat. Ketiga, konflik alamiah, yaitu pertentangan antara tokoh dengan kekuatan alam atau keadaan di luar kendali manusia.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik batin termasuk dalam kategori konflik psikologis. Konflik ini bukan hanya memperdalam dimensi psikologis tokoh dalam karya sastra, melainkan juga menjadi cerminan pergulatan manusia dalam menghadapi kenyataan hidup yang penuh dilema. Dengan demikian, konflik batin tidak sekadar menjadi unsur penggerak alur, tetapi juga berfungsi sebagai representasi kompleksitas jiwa manusia dalam konteks sosial dan eksistensialnya.

2. Teori Kurt Lewin

Dalam perjalanan sejarah keilmuan dapat dilihat bahwa disiplin-disiplin yang lebih dahulu berkembang, seperti ilmu alam dan kimia, kerap memberikan pengaruh terhadap bidang ilmu yang lahir belakangan, misalnya psikologi, terutama melalui cara berpikir dalam memahami dan menjelaskan gejala-gejala alam.

Pola pandang tersebut kemudian banyak diadopsi oleh ilmu-ilmu yang lebih muda sesuai dengan karakter bidangnya masing-masing. Oleh sebab itu, wajar apabila konsep medan dalam ilmu alam—yang dirintis oleh Faraday, Maxwell, dan Hertz dalam kajian elektromagnetik pada abad ke-19 serta mencapai puncaknya melalui teori relativitas Einstein pada abad ke-20—turut memberi dampak terhadap perkembangan cara berpikir dalam psikologi modern (Suryabrata, 2016: 227).

Wujud awal yang paling menonjol dari pengaruh teori medan—yang berasal dari ilmu alam—dalam ranah psikologi terlihat pada kemunculan aliran psikologi Gestalt. Aliran ini diprakarsai oleh Max Wertheimer, Wolfgang Köhler, dan Kurt Koffka. Inti gagasan psikologi Gestalt menegaskan bahwa cara suatu objek dipersepsi atau kesan yang ditangkap oleh pengamat tidak berdiri sendiri, melainkan sangat bergantung pada keseluruhan situasi atau konteks tempat objek tersebut berada. Dengan demikian, kesan hasil pengamatan terutama ditentukan oleh hubungan timbal balik antarkomponen yang membentuk medan persepsi tersebut (Suryabrata, 2016: 227–228).

Kurt Lewin dilahirkan di Prusia pada tahun 1890. Pendidikan akademiknya dijalani di sejumlah universitas, antara lain Freiburg, Munich, dan Berlin, hingga ia berhasil menyelesaikan studi doktoralnya di Universitas Berlin pada tahun 1914. Setelah terlibat dalam Perang Dunia I, Lewin kembali ke Berlin dan aktif bekerja sebagai pengajar sekaligus asisten peneliti di lembaga psikologi, serta menjalin kolaborasi dengan Max Wertheimer dan Wolfgang Köhler. Pada tahun 1926, ia diangkat sebagai profesor dalam bidang filsafat dan psikologi. Seiring menguatnya kekuasaan Adolf Hitler, Lewin memutuskan untuk pindah ke Amerika Serikat dan menetap di sana sampai akhir hayatnya pada tahun 1947. Selama berada di Amerika, ia mengajar sebagai profesor psikologi anak di Universitas Cornell dan kemudian di Universitas Iowa, sebelum akhirnya memimpin sebuah pusat penelitian yang berfokus pada studi dinamika kelompok (Suryabrata, 2016: 228).

Lewin memaknai manusia sebagai sosok yang senantiasa

berada dalam suatu lingkungan psikologis dan menjalin interaksi di dalamnya melalui pola-pola hubungan yang bersifat fundamental. Untuk menggambarkan konsep ruang hidup ini, Lewin memanfaatkan pendekatan matematis yang disebut topologi. Pendekatan tersebut menitikberatkan pada jalinan keterhubungan antarkomponen dalam kehidupan kejiwaan manusia, baik hubungan antarbagian maupun keterkaitan antara bagian dengan keseluruhan, bukan pada aspek bentuk atau ukuran semata. Oleh sebab itu, dalam memahami diagram-diagram yang disusun oleh Lewin, fokus analisis seharusnya diarahkan pada relasi dan arus komunikasi antardaerah, bukan pada tampilan visual atau skala wilayah yang digunakan sebagai representasi (Alwisol, 2004: 300).

Lewin menggambarkan wilayah pribadi dengan simbol lingkaran yang tertutup. Representasi ini menandakan bahwa individu dipandang sebagai satu kesatuan yang memiliki batas dan terpisah dari elemen lain di dunia, tetapi pada saat yang sama tetap berada dalam keterkaitan dengan dunia tersebut. Lingkaran itu diletakkan di dalam sebuah elips yang menggambarkan ruang hidup, yang menunjukkan bahwa walaupun pribadi memiliki sifat terpisah, keberadaannya tetap menyatu di dalam ruang hidup dan menjadi bagian dari keseluruhan unsur yang terdapat di dalamnya (Alwisol, 2004: 301). Wilayah pribadi tersebut terdiri atas dua bagian pokok, yaitu daerah persepsi-motorik dan daerah pribadi-dalam.

- a. Daerah Persepsi-Motorik (*Perception-Motor Area*): wilayah ini berfungsi sebagai penghubung antara pribadi-dalam dengan lingkungan psikologis. Melalui mekanisme motorik, pribadi-dalam menyalurkan pengaruhnya terhadap perilaku, sedangkan lingkungan psikologis memberikan dampak kepada pribadi-dalam melalui proses persepsi (Alwisol, 2004: 301).
- b. Daerah Pribadi-Dalam (*Inner-Personal Area*): bagian ini memuat unsur-unsur motivasional individu. Keberadaannya dibatasi oleh daerah persepsi-motorik sehingga tidak berinteraksi secara langsung dengan lingkungan psikologis. Unsur-unsur motivasi yang terdapat dalam pribadi-dalam

digambarkan sebagai pecahan-pecahan wilayah yang disebut sel (Alwisol, 2004: 301).

- c. Sel (*Cells*): sel yang posisinya berdekatan dengan daerah persepsi-motorik dinamakan sel perifer, sedangkan sel yang terletak di bagian tengah lingkaran disebut sel sentral. Semakin dekat letak sel dengan wilayah persepsi-motorik, semakin besar pula pengaruh dorongan motivasionalnya terhadap perilaku manusia. Jumlah maupun posisi sel dapat berubah-ubah setiap saat, bergantung pada tujuan, keinginan, kebutuhan, serta motivasi yang muncul dan menuntut penyaluran melalui tindakan motorik. Antarsel saling memengaruhi, berinteraksi, dan berkomunikasi satu sama lain, dengan tingkat pengaruh yang ditentukan oleh sifat kemandiriannya masing-masing (Alwisol, 2004: 301).

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan tingkat kebaikan suatu hal bagi individu maupun kelompok. Nilai mengandung unsur kemanfaatan dalam kehidupan manusia, meskipun tidak semua yang tampak baik memiliki makna nilai sejati.

Sementara itu, pendidikan dipahami sebagai proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, dengan tujuan membentuk kedewasaan dan kemandirian individu. Pendidikan merupakan aktivitas yang disadari dan direncanakan oleh orang dewasa untuk membimbing anak-anak menuju kedewasaan melalui proses interaksi yang bermakna (Wicaksono, 2017: 325).

Adapun karakter mengacu pada pola pikir, sikap, dan perilaku yang menjadi identitas pribadi seseorang. Karakter yang baik tercermin dari kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara bertanggung jawab dan menyadari konsekuensi dari tindakannya, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun kebangsaan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, nilai pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses pengembangan potensi diri individu melalui internalisasi nilai-nilai moral dan kebajikan yang

dilakukan secara berkesinambungan sejak dini hingga dewasa. Proses ini bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak, mandiri, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi diri dan lingkungan sosialnya.

a. Religius

Istilah *religius* berasal dari kata *religion* yang berarti agama atau sistem kepercayaan terhadap Tuhan. Dalam dunia pendidikan dan pembentukan karakter, religius menggambarkan perilaku serta sikap yang mencerminkan ketaatan pada ajaran agama, menghormati praktik keagamaan pemeluk agama lain, dan menjaga keharmonisan antarumat beragama (Kemdikbud, 2017).

Heri Jauhari (2010:35) menyatakan bahwa nilai religius merupakan kumpulan prinsip dan norma yang bersumber dari ajaran agama dan berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, serta bertindak. Nilai tersebut mengatur hubungan manusia dengan Sang Pencipta, dengan sesama, dan dengan lingkungannya.

Sementara itu, Nata (2011:87) menegaskan bahwa religiusitas adalah tingkat kualitas keberagamaan individu yang tercermin melalui kesadaran, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam berbagai sisi kehidupannya. Dengan kata lain, sifat religius tidak hanya tampak dalam aktivitas ritual, tetapi juga tercermin dalam tindakan sosial dan moral sehari-hari.

Konflik batin yang dialami tokoh tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan psikologis, tetapi juga oleh nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar pertimbangan sikap dan keputusan tokoh. Nilai religius menjadi daya pendorong internal yang memengaruhi arah konflik, terutama ketika tokoh dihadapkan pada pilihan antara kepentingan pribadi dan tuntutan moral-keagamaan. Oleh karena itu, pembahasan religius digunakan untuk menjelaskan bagaimana konflik batin bermuara pada pembentukan nilai pendidikan karakter religius dalam novel *Ummi untuk Gamal*.

b. Tanggung Jawab

Menurut Samani dan Hariyanto (dalam Rozalin, 2021), karakter merupakan nilai-nilai fundamental yang membentuk identitas seseorang. Nilai tersebut berkembang melalui faktor keturunan dan pengaruh lingkungan sekitar, lalu tercermin dalam sikap, kebiasaan, dan perilaku sehari-hari. Salah satu nilai karakter utama adalah tanggung jawab, yaitu kesadaran individu untuk menunaikan kewajiban terhadap dirinya sendiri, orang lain, serta lingkungan sosialnya.

Sementara itu, Nurgiyantoro (2013) dalam Maftuha (2022) menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan tindakan moral yang wajib dilaksanakan sesuai hak dan kewajiban individu, serta melibatkan kesiapan mental dalam menerima dampak dari setiap keputusan atau tindakan yang diambil.

Balqis dkk. (2025) berpendapat bahwa pendidikan karakter tanggung jawab memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membedakan antara hal yang benar dan salah, serta menumbuhkan pola pikir positif yang mendorong mereka melakukan tindakan konstruktif dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Rozalin (2021), pembiasaan nilai tanggung jawab sejak usia dini penting dilakukan agar anak mampu mengakui kesalahan, menjaga barang miliknya maupun milik orang lain, serta melaksanakan tugas dengan rasa senang dan penuh kesadaran.

Nilai tanggung jawab menafsirkan konflik batin tokoh utama dalam novel *Ummi untuk Gamal* melalui kajian psikologi sastra Kurt Lewin. Konflik tersebut muncul saat tokoh dihadapkan pada pilihan yang menuntut pemenuhan kewajiban moral dan kesiapan menerima konsekuensi. Dengan demikian, konflik batin tokoh tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga mencerminkan pembentukan nilai pendidikan karakter tanggung jawab.

c. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan salah satu nilai karakter penting yang berkaitan dengan kepekaan terhadap situasi sosial di lingkungan sekitar serta dorongan untuk memberikan bantuan nyata demi tercapainya kesejahteraan bersama. Lickona (1992) menjelaskan bahwa karakter peduli sosial mencakup aspek moral, intelektual, dan sosial yang berperan dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki empati terhadap orang lain.

Zubaedi (2006:13) menuturkan bahwa nilai sosial mencakup sejumlah subnilai seperti kasih sayang (*love*), yang di dalamnya terdapat unsur pengabdian, saling menolong, rasa kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian. Oleh karena itu, kepedulian sosial dapat dipahami sebagai wujud nyata kasih sayang dan rasa kemanusiaan yang terjalin dalam hubungan antarindividu di masyarakat.

Nilai peduli sosial menafsirkan konflik batin tokoh utama dalam novel *Ummi untuk Gamal* melalui kajian psikologi sastra Kurt Lewin. Konflik batin tokoh muncul ketika ia dihadapkan pada pilihan antara kepentingan pribadi dan dorongan empati terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Nilai peduli sosial berperan sebagai kekuatan psikologis internal yang memengaruhi sikap dan keputusan tokoh dalam merespons kebutuhan orang lain. Dengan demikian, konflik batin yang dianalisis tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga mencerminkan pembentukan nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam novel tersebut.

d. Kerja Keras

Kerja keras merupakan salah satu nilai karakter yang mencerminkan ketekunan, kegigihan, serta komitmen kuat dalam mewujudkan tujuan hidup. Hidayatullah (2010) menjelaskan bahwa kerja keras adalah kemampuan seseorang untuk mengerahkan seluruh tenaga, kemampuan, dan kesungguhan hingga suatu pekerjaan terselesaikan dan tujuan yang diharapkan tercapai.

Elfindri dkk. (2012) menambahkan bahwa karakter

kerja keras ditandai dengan semangat pantang menyerah, tekad yang kokoh, serta konsistensi dalam menuntaskan tanggung jawab meskipun menghadapi berbagai hambatan. Individu yang memiliki karakter ini tidak mudah putus asa dan selalu berupaya mencari solusi atas setiap tantangan.

Kemendiknas (2010) menetapkan kerja keras sebagai salah satu dari 18 nilai karakter bangsa Indonesia, sejajar dengan nilai-nilai seperti religius, jujur, disiplin, kreatif, dan tanggung jawab. Nilai ini diharapkan mampu menumbuhkan generasi yang tangguh, produktif, dan siap berkompetisi di tingkat global.

Nilai kerja keras berkaitan dengan pembahasan karena digunakan sebagai kerangka nilai untuk menafsirkan konflik batin tokoh utama dalam novel *Ummi untuk Gamal* melalui kajian psikologi sastra Kurt Lewin. Konflik batin tokoh muncul ketika ia harus bertahan dan berjuang menghadapi tekanan serta hambatan demi mencapai tujuan hidupnya. Nilai kerja keras berfungsi sebagai kekuatan psikologis internal yang mendorong ketekunan, kegigihan, dan sikap pantang menyerah dalam pengambilan keputusan tokoh. Dengan demikian, konflik batin yang dianalisis tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga merepresentasikan pembentukan nilai pendidikan karakter kerja keras dalam novel tersebut.

e. Mandiri

Karakter mandiri mencerminkan kepribadian seseorang yang mampu menanggung tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, baik dalam ranah berpikir, bersikap, maupun bertindak. Individu dengan karakter ini dapat mengenali kelebihan serta kekurangannya, mengendalikan emosi, membuat keputusan tanpa ketergantungan pada orang lain, dan menuntaskan tugas secara disiplin serta konsisten (Rustam, 2016).

Dalam dunia pendidikan, karakter kemandirian menjadi salah satu fondasi utama agar peserta didik dapat berkembang menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*). Kemandirian bukan berarti menolak bantuan orang lain, tetapi

menunjukkan kemampuan untuk mengelola diri, bertanggung jawab, dan tetap berinisiatif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Selain itu, kemandirian juga mencerminkan kematangan pribadi seseorang, di mana peserta didik tidak hanya sanggup menentukan arah hidupnya sendiri, tetapi juga siap menerima serta mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang telah dibuat (Husna, 2017).

Nilai mandiri berkaitan dengan pembahasan karena digunakan sebagai kerangka nilai untuk menafsirkan konflik batin tokoh utama dalam novel *Ummi untuk Gamal* melalui kajian psikologi sastra Kurt Lewin. Konflik batin tokoh muncul ketika ia dihadapkan pada tuntutan untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya tanpa ketergantungan pada pihak lain. Nilai mandiri berperan sebagai kekuatan psikologis internal yang mendorong kemampuan tokoh dalam mengelola diri, bersikap tegas, dan menghadapi konsekuensi dari keputusan yang diambil. Dengan demikian, konflik batin yang dianalisis tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga mencerminkan pembentukan nilai pendidikan karakter mandiri dalam novel tersebut.

